



Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang

Dewi Lestari^{1✉}, Arif Wiyat Purnanto²

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia^{1,2}

e-mail : dewi0621lestari@gmail.com¹, arifwiyat@unimma.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran memirsa yang diterapkan pada kelas 1A SD IT Muhammadiyah Bandongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi alami. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan lapangan selama periode penelitian 25 hari di lokasi yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keterampilan memirsa mencapai sekitar 40% di kelas 1A SD IT Muhammadiyah Bandongan. Tahapan literasi visual dan memirsa kritis disajikan melalui media visual dan audiovisual. Pada tahap literasi visual, peserta didik berada pada tahap awal dimana mereka dapat memahami dan merespons teks multimodal yang sederhana. Sedangkan pada tahap memirsa kritis, peserta didik memasuki tahap eksplorasi dimana mereka mulai menggunakan berbagai strategi untuk menginterpretasikan isi, tujuan, dan bentuk teks multimodal. Keterampilan memirsa tidak hanya di implementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam beberapa mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Jawa, Matematika, Proyek, dan Al-Islam di kelas 1A SD IT Muhammadiyah Bandongan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Keterampilan Memirsa, Literasi Visual, Memirsa Kritis.

Abstract

The objective of this research is to analyze the applied model of multimodal literacy skill in 1A class at SD IT Muhammadiyah Bandongan. This study adopts a qualitative approach with naturalistic observation as the research method. The data for this research were collected through interviews, observations, and field notes over a period of 25 days at the research site. The result of the study indicate that the implementation of multimodal literacy skill reaches approximately 40% in 1A class at SD IT Muhammadiyah Bandongan. The stages of visual literacy and critical multimodal reading are presented through visual and audiovisual media. In the visual literacy stage, students are in the early phase where they can comprehend and respond to simple multimodal texts. Meanwhile, in the critical multimodal reading stage, students enter the exploration phase where they begin to use various strategies to interpret the content, purpose, and form of multimodal texts. The multimodal literacy skills are not only implemented in the Indonesian Language lessons but also in several other subject such as Pancasila Education, Javanese Language, Mathematics, Project, and Islamic Studies in 1A class at SD IT Muhammadiyah Bandongan.

Keywords: Learning Model, Multimodal Literacy Skill, Visual Literacy, Critical Multimodal Reading.

Copyright (c) 2023 Dewi Lestari, Arif Wiyat Purnanto

✉ Corresponding author :

Email : dewi0621lestari@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5152>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kompetensi dasar pembelajaran, terus dilakukan usaha untuk mengubah kurikulum pendidikan. Tujuan utama dari pengembangan dan perubahan kurikulum adalah peningkatan mutu. Kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia cenderung kaku dan terlalu fokus pada konten. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam kesempatan untuk memahami materi dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran (Kemdikbud Ristek BSKAP, 2022). Kebijakan merdeka belajar mengadopsi pendekatan yang beragam untuk memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang terus berkembang, menggantikan pendekatan standarisasi sebelumnya. Implementasi kebijakan merdeka belajar memberikan dorongan yang besar bagi guru, baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran (Daga, 2020).

Ada tiga prinsip utama yang menjadi dasar strategi implementasi kurikulum merdeka dalam upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan pilihan kepada peserta didik, dimana mereka dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Implementasi kurikulum merdeka adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, bantuan dan dukungan dalam implementasi kurikulum merdeka dilakukan secara menyeluruh, untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka dirancang dengan tujuan untuk menyediakan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka melalui berbagai kegiatan dalam kurikulum (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka memberikan fokus pada kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu (Zahir et al., 2022).

Di tingkat sekolah dasar, ada perubahan dalam struktur kurikulum yang difokuskan pada penguatan dasar literasi. Tujuannya adalah memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan memirsa. Kurikulum merdeka, sesuai dengan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022, menekankan pada kemampuan literasi. Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia kerja dan pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan literasi pada peserta didik agar mereka dapat berkomunikasi dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Kemampuan literasi ini dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara serta mempresentasikan informasi untuk berbagai tujuan yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan teknologi (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Keterampilan memirsa merupakan tambahan dari keterampilan bahasa makro lainnya, seperti keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Keterampilan memirsa merupakan inovasi baru yang diadopsi dari perkembangan teknologi dengan tujuan untuk memudahkan adaptasi dalam pendidikan oleh masyarakat. Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat bergantung pada komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran. Seringkali, peserta didik menghadapi beberapa tantangan dalam mengembangkan keterampilan memirsa, seperti kesulitan dalam menggabungkan berbagai strategi untuk memahami, menafsirkan, dan mengenali isi dan tujuan dari teks multimodal. Selain itu, peserta didik juga menghadapi tantangan dalam mengeksplorasi informasi yang tersedia (Mustadi, 2021).

Menurut Mardison (2016), perkembangan bahasa terkait erat dengan perkembangan kognitif, sehingga faktor kecerdasan memiliki dampak yang signifikan pada keterampilan berbahasa. Pada awalnya, anak memiliki tingkat kecerdasan yang masih sederhana. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka, kemampuan berbahasa juga mulai berkembang dari tingkat yang sederhana menjadi lebih kompleks.

Proses perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya dipelajari dari lingkungan sekitar. Anak belajar bahasa dengan cara meniru dan mengulang kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa, mirip dengan cara mereka belajar hal-hal lainnya. Demikian juga dikemukakan oleh Julrissani (2020) bahwa kemampuan berbahasa peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan mengalami perkembangan bertahap seiring dengan proses pertumbuhan mereka, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Perkembangan bahasa pada peserta didik kelas 1 SD dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek berikut: pertama, peserta didik masih berada pada tahap awal pengembangan kemampuan berbicara, dimana mereka sedang belajar untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Kedua, peserta didik mulai belajar untuk memahami teks yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa, sehingga kemampuan pemahaman teks menjadi fokus. Ketiga, mereka belajar menulis huruf-huruf alfabet dengan benar, sehingga kemampuan menulis menjadi penting. Keempat, peserta didik mulai belajar membaca dengan pengucapan yang benar, sehingga kemampuan membaca menjadi bagian penting dari perkembangan bahasa. Kelima, latihan berbicara di depan umum menjadi relevan agar peserta didik dapat berbicara dengan percaya diri di hadapan publik. Pada tahap ini, peserta didik kelas 1 SD masih dalam fase pembelajaran dasar dan perkembangan awal dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendekatan yang sesuai dan dukungan yang memadai dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar perkembangan bahasa peserta didik dapat berlangsung dengan optimal.

Menurut Rahyu (2017), literasi melibatkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi dari berbagai sumber, baik itu dalam bentuk cetak, visual, maupun auditori. Dalam konteks keterampilan memirsa, terdapat dua jenis keterampilan utama, yaitu literasi visual dan memirsa kritis. Literasi visual melibatkan pemahaman tentang bagaimana media visual berfungsi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Literasi visual memiliki potensi untuk menyampaikan pesan atau informasi melalui komunikasi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, memirsa kritis merupakan salah satu keterampilan reseptif dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk menganalisis teks, mengidentifikasi jenis teks, memahami simbol-simbol yang digunakan, membaca gambar, dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peserta didik juga dapat mengenali gambar-gambar tertentu serta melakukan analisis dan evaluasi terhadap anggapan, kepercayaan, dan praktik yang ada (Zyam & Umam, 2022).

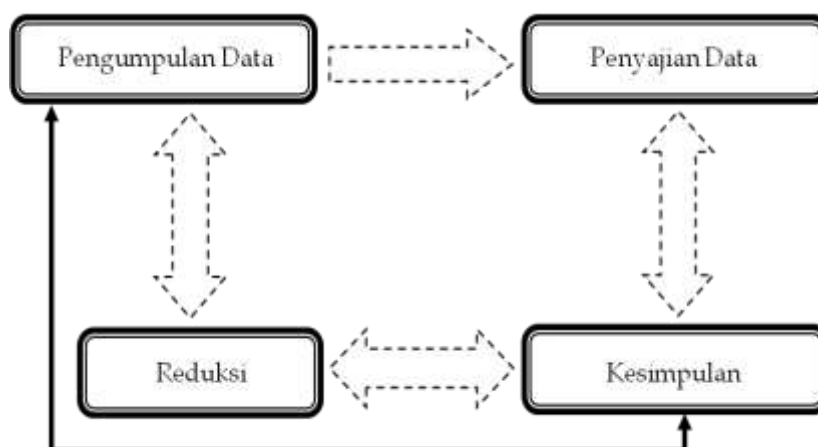
Penelitian mengenai keterampilan memirsa terus berkembang dan menemukan hal-hal baru. Penelitian terbaru menekankan pentingnya pendekatan interaktif dalam mengembangkan keterampilan memirsa. Kemajuan teknologi juga membuka peluang baru dalam penelitian mengenai keterampilan memirsa. Keterampilan memirsa tidak hanya terbatas pada pemahaman teks visual, tetapi juga mencakup pemahaman konten multimedia seperti video, audio, dan grafik. Selain itu, keterampilan memirsa erat kaitannya dengan kemampuan kritis dan evaluatif peserta didik. Penelitian juga telah mulai mengeksplorasi dampak media sosial terhadap keterampilan memirsa peserta didik. Melalui perkembangan ini, penelitian mengenai keterampilan memirsa terus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterampilan memirsa dalam konteks pendidikan, dan mendorong pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan memirsa, peserta didik dapat menjadi lebih baik dalam memahami informasi yang disampaikan melalui teks visual maupun multimedia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran memirsa yang diterapkan di kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah kombinasi dari beberapa teknik, dengan penekanan pada interpretasi makna hasil penelitian berdasarkan perspektif postpositivisme (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, digunakan jenis pengamatan

alami (*natural observation*) sebagai metode penelitian kualitatif yang digunakan. Tujuan utamanya adalah untuk mengobservasi dan memperoleh pemahaman tentang individu atau kelompok dalam suatu konteks yang spesifik (Dr.H. Abdussamad Zuchri, 2021). Pengamatan dilakukan pada lingkungan alami subjek tanpa upaya mengendalikan atau merencanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan. Penelitian dilaksanakan selama periode 25 hari, dimana pengamatan dilakukan secara langsung dalam lingkungan kelas dan kegiatan sehari-hari subjek penelitian.

Penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data, dimana peneliti mengumpulkan informasi yang relevan terkait fenomena yang sedang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Setelah tahap pengumpulan data selesai, langkah berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar dapat dipahami dan dianalisis secara lebih mendalam. Setelah data disajikan, peneliti melanjutkan tahapan analisis data, dimana peneliti melakukan interpretasi dan menggali makna dari data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data juga menjadi aspek penting dalam analisis kualitatif, dimana peneliti memfokuskan perhatian pada temuan-temuan yang paling relevan dan signifikan. Dari hasil analisis data, peneliti kemudian mengembangkan kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan interpretasi peneliti terhadap temuan-temuan yang muncul dari analisis data tersebut.



Gambar 1. Tahap Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan selama periode 25 hari dengan fokus pada pelaksanaan pembelajaran memirsu di kelas 1A SD IT Muhammadiyah Bandongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pembelajaran memirsu yang di implementasikan dalam proses pembelajaran yang diampu oleh wali kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan.

Tabel 1. Penerapan Keterampilan Memirsu Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan

No	Hari, Tanggal Pelaksanaan	Keterampilan Memirsu	
		Ada	Tidak Ada
1	Selasa, 28/03/2023	✓	
2	Rabu, 29/03/2023		✓
3	Kamis, 30/03/2023	✓	
4	Jum'at, 31/03/2023		✓

5	Sabtu, 01/04/2023	✓
6	Senin, 03/04/2023	✓
7	Selasa, 04/04/2023	✓
8	Rabu, 05/04/2023	✓
9	Kamis, 06/04/2023	✓
10	Sabtu, 08/04/2023	✓
11	Senin, 10/04/2023	✓
12	Selasa, 11/04/2023	✓
13	Rabu, 12/04/2023	✓
14	Kamis, 13/04/2023	
15	Jum'at, 14/04/2023	✓
16	Sabtu, 15/04/2023	✓
17	Senin, 17/04/2023	✓
18	Selasa, 18/04/2023	✓
19	Selasa, 02/05/2023	✓
20	Rabu, 03/05/2023	✓
21	Kamis, 04/05/2023	✓
22	Jum'at, 05/05/2023	✓
23	Sabtu, 06/05/2023	✓
24	Senin, 08/05/2023	✓
25	Selasa, 09/05/2023	✓
Jumlah		10
		15

Tabel 2. Presentase Keterampilan Memirsa Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan

Indikator Keterampilan Memirsa	Presentase
Terdapat Keterampilan Memirsa	40 %
Tidak Ada Keterampilan Memirsa	60 %
Jumlah	100 %

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 10 kegiatan memirsa yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran di kelas 1A SD IT Muhammadiyah Bandongan, dengan presentase sebesar 40%. Sebaliknya, terdapat 15 kegiatan tanpa keterampilan memirsa dengan presentase sebesar 60%. Menurut wawancara dengan Guru kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan, keterampilan memirsa pada tingkat kelas rendah terdiri dari literasi visual dan memirsa kritis. Keterampilan memirsa ini disampaikan melalui media visual dan audiovisual.



Gambar 2. Pembelajaran dengan menggunakan visual



Gambar 3. Pembelajaran dengan menggunakan audiovisual

Langkah berikutnya adalah observasi, dimana keterampilan memirsa masih terkait erat dengan keterampilan membaca, yang merupakan bagian dari aspek reseptif. Keterampilan memirsa tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga di implementasikan dalam beberapa mata pelajaran lainnya seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Jawa, Matematika, Proyek, dan Al-Islam.

Tabel 3. Keterampilan Memirsa Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan

Mata Pelajaran	Bentuk Keterampilan Memirsa	Media Pembelajaran	Jenis Keterampilan Memirsa
Bahasa Indonesia	Media Visual	Gambar animasi 4 kata ajaib	Memirsa Kritis
Pendidikan Pancasila	Media Visual	Gambar rumah adat dan pakaian tradisional Indonesia	Memirsa Kritis
	Media Visual	Gambar bagian-bagian rumah	Memirsa Kritis
Bahasa Jawa	Media Visual	Bagian tubuh manusia	Literasi Visual
	Media Audiovisual	Video pembelajaran peragane awak	Memirsa Kritis
Matematika	Media Visual	Gambar jenis bangun datar	Literasi Visual
	Media Visual	Gambar jenis bangun datar	Literasi Visual
Proyek	Media Audiovisual	Video kisah Nabi Muhammad Saw	Literasi Visual
	Media Audiovisual	Video berbagai jenis senam	Literasi Visual
Al-Islam	Media Audiovisual	Video Asmaul Husna	Literasi Visual

1. Bahasa Indonesia

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak untuk memirsa untuk memahami makna dari materi “4 Kata Ajaib”. Keterampilan memirsa ini terkait dengan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan empat kata tersebut, yaitu tolong, maaf, terima kasih, dan permissi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diminta untuk menggambar animasi yang menggambarkan empat kata ajaib tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing, sebagai cara untuk memahami makna atau arti kata-kata tersebut secara visual. Melalui gambar tersebut, peserta didik juga diminta untuk membuat sebuah kalimat menggunakan kata-kata tolong, maaf, terima kasih, dan permissi. Dengan demikian, tahapan ini termasuk dalam tahapan memirsa kritis.

2. Pendidikan Pancasila

Keterampilan memirsa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila muncul dalam dua kesempatan. Pertama, pada materi “Keragaman Budaya Indonesia”, terdapat kegiatan membaca dan memirsa kritis terkait teks yang berkaitan dengan keragaman budaya di Indonesia. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami dan mengenal keragaman agama, suku, rumah adat, dan pakaian tradisional, serta membandingkannya antar provinsi di Indonesia. Kegiatan ini termasuk dalam tahapan memirsa kritis, dimana peserta didik harus melakukan analisis yang mendalam.

Kedua, pada materi “Bagian-Bagian Rumah”, keterampilan memirsa juga diterapkan. Peserta didik melakukan pemahaman kritis terhadap bagian-bagian rumah dan menganalisis fungsi dan kegunaan dari setiap ruangan yang ada di dalamnya. Selain itu, peserta didik diminta untuk menuliskan kembali materi pembelajaran dalam bentuk ringkasan serta membuat denah rumah sesuai dengan kreativitas tiap individu. Tahapan memirsa pada kegiatan ini juga termasuk dalam tahap memirsa kritis, di mana peserta didik harus melakukan analisis dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran tersebut.

3. Bahasa Jawa

Keterampilan memirsa terlihat dalam materi “Peragane Awak” sebanyak dua kali. Pertama, guru memilih salah satu peserta didik untuk maju ke depan, sementara peserta didik lainnya mengamati dan menyebutkan bagian-bagian tubuh dalam bahasa Jawa Krama sesuai dengan bagian yang ditunjuk oleh guru. Kegiatan ini termasuk dalam tahap literasi visual, di mana peserta didik menggunakan pengamatan visual untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan bagian-bagian tubuh.

Kedua, terdapat kegiatan memirsa video pembelajaran “Peragane Awak” untuk menganalisis bagian-bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa Krama. Peserta didik diminta untuk menuliskan kembali materi pembelajaran dalam bentuk ringkasan yang disertai dengan gambar bagian-bagian tubuh manusia. Tahapan kegiatan ini termasuk dalam tahap memirsa kritis, dimana peserta didik harus melakukan analisis dan evaluasi lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

4. Matematika

Pada mata pelajaran Matematika, kegiatan memirsa dilakukan dua kali dalam materi “Bangun Datar”. Pertama, dalam implementasinya, ditampilkan berbagai bentuk bangun datar pada gambar yang disajikan. Peserta didik mengamati dan mengidentifikasi berbagai macam bentuk bangun datar yang ditampilkan. Kedua, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai macam bentuk bangun datar, seperti persegi, lingkaran, dan segitiga. Mereka mengamati dan membandingkan sifat-sifat serta karakteristik masing-masing bangun datar tersebut. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menggambar lima objek yang memiliki bentuk persegi, lingkaran, dan segitiga. Kegiatan tersebut termasuk dalam tahap literasi visual, dimana peserta didik menggunakan kemampuan memirsa untuk mengamati dan memahami bentuk-bentuk bangun datar.

5. Proyek

Pada mata pelajaran Proyek, terdapat dua kegiatan memirsa yang melibatkan aspek audiovisual. Pertama peserta didik melakukan kegiatan menyimak cerita tentang “Kisah Nabi Muhammad Saw” dalam bentuk film. Mereka menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita dan mengekstraksi nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Kedua, peserta didik mengikuti kegiatan memirsa berbagai video senam, seperti senam penguin, senam ayam, senam beruang, dan senam pelajar pancasila. Mereka mengamati gerakan-gerakan senam tersebut dan kemudian menirukan kembali gerakan-gerakan senam tersebut secara bersama-sama. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran

memirsa dan termasuk dalam tahapan literasi visual, di mana peserta didik menggunakan kemampuan memirsa untuk mengamati dan memahami informasi visual yang disajikan dalam bentuk video.

6. Al-Islam

Dalam mata pelajaran Al-Islam. Keterampilan memirsa ditunjukkan dalam materi yang berkaitan dengan “Asmaul Husna”. Sebagai implementasinya, peserta didik diperkenalkan dengan kegiatan memirsa video yang bertujuan untuk mengenali dan memahami 99 asmaul husna, serta arti dan makna yang terkandung dalam setiap asmaul husna tersebut. Kegiatan ini memberikan pengalaman visual kepada peserta didik dalam mempelajari asmaul husna, dan termasuk dalam tahapan literasi visual, dimana peserta didik menggunakan kemampuan memirsa untuk mengamati dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk video.

Pembahasan

Penerapan keterampilan memirsa di kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan telah mencapai sekitar 40%. Keterampilan memirsa dan keterampilan membaca memiliki keterkaitan yang erat dan saling tergabung dalam proses pembelajaran. Pada tahap literasi visual, keterampilan memirsa berada pada fase awal atau fase dini, dimana peserta didik dapat memahami dan merespon teks multimodal yang sederhana. Sedangkan pada tahap memirsa kritis, keterampilan memirsa memasuki fase eksplorasi, dimana peserta didik mulai menggunakan berbagai strategi untuk menafsirkan isi, tujuan, dan bentuk teks multimodal dengan lebih mendalam.

Pendapat evants dalam Huri (2021) bahwa keterampilan memirsa dapat dikategorikan ke dalam enam tingkatan atau fase, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti dan rekan-rekannya (Siti et al., 2022). Fase pertama adalah fase awal di mana peserta didik mulai berinteraksi dengan teks multimodal. Fase kedua adalah fase didni di mana peserta didik mampu memahami dan merespon teks multimodal yang sederhana. Fase ketiga adalah fase eksplorasi di mana peserta didik menggabungkan berbagai strategi untuk memahami isi, tujuan, dan bentuk teks multimodal. Fase keempat adalah fase konsolidasi di mana peserta didik menggunakan berbagai strategi untuk menafsirkan teks multimodal yang lebih kompleks. Fase kelima adalah fase mahir di mana peserta didik menjadi pemirsa kritis terhadap teks multimodal. Fase keenam atau fase lanjutan dimana peserta didik mampu mengevaluasi teks multimodal yang kompleks dengan berbagai cara dan memahami hubungan antara berbagai teks.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan keterampilan memirsa terfokus pada keterampilan menulis atau menyajikan teks. Dalam konteks ini peserta didik menggunakan petunjuk visual untuk mengidentifikasi dan memahami makna dalam materi yang terkait dengan empat kata ajaib, yaitu maaf, tolong, terima kasih, dan permisi. Pembelajaran memirsa pada tahap ini dapat diklasifikasikan sebagai fase ketiga atau fase eksplorasi, di mana peserta didik mampu mengintegrasikan berbagai strategi untuk memahami isi, tujuan, dan bentuk teks multimodal. Memahami petunjuk visual merupakan langkah penting dalam pembelajaran ini, di mana peserta didik mengamati gambar animasi yang mewakili empat kata ajaib dan memahami cara penggunaannya dalam kalimat dan kehidupan sehari-hari.

Menurut syafa (2022), literasi melibatkan keterampilan membaca, memahami, dan menghargai berbagai bentuk komunikasi dengan sikap yang kritis. Dalam mengembangkan keterampilan memirsa, adabeberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti sensitivitas terhadap fonem, hurufm, sistem tulisan, kosa kata, tata bahasa, makna, dan juga metakognisi atau kesadaran diri dalam berpikir dan belajar (POS AN, 2022). Keterampilan memirsa kritis merupakan kemampuan untuk melihat, menganalisis, dan mengevaluasi secara kritis informasi yang diperoleh melalui media visual atau multimedia. Memirsa kritis juga melibatkan kemampuan untuk menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif terhadap media yang digunakan.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keterampilan memirsa terhubung dengan keterampilan menulis bahasa. Dalam keterampilan memirsa, peserta didik memperoleh pemahaman tentang keragaman budaya Indonesia dan bagian-bagian rumah melalui petunjuk visual. Pembelajaran yang terintegrasi dengan keterampilan membaca terfokus pada membaca kritis teks tentang keragaman budaya dan bagian-bagian rumah. Menurut Irmiah (2023), membaca dan memirsa melibatkan beberapa hasil belajar, seperti pemahaman peserta didik tentang informasi yang terdapat dalam teks eksplanasi, termasuk gagasan, pesan, atau pandangan yang disampaikan. Dalam pembelajaran ini, keterampilan memirsa termasuk dalam fase ketiga atau fase eksplorasi, di mana peserta didik menggabungkan berbagai strategi untuk menafsirkan dan memahami teks multimodal.

Keterampilan memirsa dalam mata pelajaran Bahasa Jawa diperluas melalui keterampilan menulis atau menyajikan teks dalam bentuk ringkasan. Peserta didik secara cermat mempelajari dan menganalisis bagian-bagian tubuh manusia dalam bahasa Jawa Krama yang disajikan secara visual dan audiovisual. Kegiatan memirsa ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi. Oleh karena itu, pembelajaran memirsa dalam mata pelajaran ini dapat diklasifikasikan sebagai fase kedua atau fase dini, di mana peserta didik memahami materi pembelajaran dan merespon teks multimodal yang sederhana. Lisnawawati dan Ernawati (2019) juga menekankan bahwa literasi visual memperluas kemampuan belajar dengan cara yang kritis melalui penggunaan materi visual dan audiovisual.

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif yang melibatkan pengenalan, pemahaman, interpretasi, dan komunikasi informasi melalui media visual dan audiovisual (Puskur Dikbud Ristek, 2021). Hal ini juga disampaikan oleh Huri dkk (2021) bahwa memirsa tidak hanya melakukan pengamatan visual semata, tetapi juga melibatkan proses pembentukan makna dari gambar, penafsiran konteks, dan teks yang telah dibaca.

Pada mata pelajaran Matematika, keterampilan memirsa diperkenalkan melalui penggunaan elemen visual dalam materi “Bangun Datar”. Dengan bantuan petunjuk visual, peserta didik dapat lebih mudah mengenali makna yang terkait dengan materi dan mampu menafsirkannya berdasarkan gambar yang disediakan. Literasi visual melibatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir serta menginterpretasikan gambar-gambar. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami komunikasi visual secara lebih baik dan menggunakan pengetahuan tentang gambar sebagai bagian dari kosakata visual Nurannisa (2017). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Huri (2021) yang menyatakan bahwa literasi visual melibatkan kemampuan untuk memahami makna dari media visual. Selain itu, literasi visual juga mencakup kemampuan untuk menciptakan media visual dengan cara yang kreatif dan efektif guna menyampaikan pesan atau ide. Oleh karena itu, pembelajaran memirsa dalam mata pelajaran ini diklasifikasikan sebagai fase kedua atau fase dini, di mana peserta didik memahami dan merespon teks multimodal sederhana.

Pada mata pelajaran Proyek dan Al-Islam, keterampilan memirsa termasuk dalam kategori literasi visual dan diklasifikasikan pada fase kedua atau fase dini. Keterampilan memirsa disampaikan melalui bentuk audiovisual, di mana peserta didik memahami materi pembelajaran melalui tayangan video dan merespon teks multimodal yang sederhana. Peserta didik tidak hanya sekedar menonton video, tetapi juga secara aktif mengamati alur cerita, isi dan tulisan yang disajikan dalam video tersebut. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memberikan makna dan mencari pesan yang ingin disampaikan melalui video tersebut. Konsep ini dikenal sebagai teks multimodal, di mana berbagai mode komunikasi atau elemen komunikatif seperti tulisan, gambar, audio, video, animasi, grafik, dan elemen visual atau auditori lainnya digunakan dalam penyampaian pesan (Zyam & Umam, 2022).

Melalui berbagai kegiatan memirsa yang dilakukan di kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan, baik dalam keterampilan membaca maupun memirsa, serta dengan mengintegrasikannya dengan keterampilan berbahasa lainnya, akan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mulyadi & Wikanengsih, 2022), yang menyatakan bahwa keterampilan memirsa

melibatkan peserta didik dalam memberikan makna atau interpretasi terhadap gambaran visual dan audiovisual, menginterpretasikan berbagai jenis teks multimodal, serta melakukan analisis secara kritis dan logis untuk mengembangkan pemahaman mereka saat mengolah informasi tersebut.

SIMPULAN

SD IT Muhammadiyah Bandongan telah mengadopsi model pembelajaran memirsa dalam proses pembelajaran, terutama di kelas 1 A. Implementasi keterampilan memirsa di kelas 1 A menunjukkan kemajuan dalam tahap literasi visual dan memirsa kritis. Dalam tahap literasi visual, keterampilan memirsa berkembang pada tahap awal atau awal proses belajar. Di sisi lain, dalam tahap memirsa kritis, keterampilan memirsa berkembang pada tahap eksplorasi. Keterampilan memirsa disajikan melalui media visual dan audiovisual. Keterampilan memirsa diterapkan dalam enam mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Bahasa Jawa, Matematika, Proyek, dan Al-Islam.

Pentingnya keterampilan memirsa dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari memerlukan perhatian serius dari semua pihak, terutama dalam dunia pendidikan. Keterampilan memirsa memiliki urgensi yang mendalam karena peran signifikan yang dimainkannya dalam meningkatkan kemampuan membaca, termasuk pemahaman, interpretasi, dan analisis teks. Dengan mengembangkan keterampilan memirsa sejak tingkat sekolah dasar, peserta didik akan menjadi lebih teliti dalam mengamati dan memperhatikan detail, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap informasi yang diberikan. Hal ini memberikan keunggulan bagi peserta didik dalam menghadapi tuntutan dunia pendidikan dan kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, pemerintah, dan lingkungan sekitar untuk memberikan pendekatan yang sesuai dan dukungan yang memadai agar perkembangan bahasa peserta didik dapat berjalan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru SD IT Muhammadiyah Bandongan atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjalankan penelitian ini. Penulis juga ingin menghargai peran dosen pembimbing yang memberikan semangat dan arahan dalam proses penulisan, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (Jes)*, 4(2), 103–110. <https://doi.org/10.53395/Jes.V4i2.179>
- Dr.H. Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. H. R. Patta (Ed.)). Syakir Media Press.
- Huri, D., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2021). Kajian Awal Keterampilan Memirsa (Viewing Skills) Dan Pembelajarannya Pada Era Digital Di Indonesia. *Organized By Faculty Of Letters, Universitas Negeri Malang*, 226–230.
- Irmiah, Lailatul; Sujinah; Ngatma'in, Haryanti, Tining, Supriyanto, E. (2023). Kualitas Video Pembelajaran Teks Eksplanasi Peristiwa 10 November Elemen Membaca Dan Memirsa. *Jurnal Elsa*, 21, 1–23.
- Julrissani, J. (2020). Karakteristik Perkembangan Bahasa Dalam Berkomunikasi Siswa Sekolah Dasar Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 72–87. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V4i1.296>
- Kemdikbud Ristek Bskap. (2022). *Salinan Keputusan Kurikulum Merdeka Belajar* (Vol. 42, Issue Abstract, Pp. 39-A). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/Wp-Content/Unduhan/Cp_2022.Pdf
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. In *Kementerian Pendidikan*,

- 1402 *Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang - Dewi Lestari, Arif Wiyat Purnanto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5152>
- Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.*
<Http://Repositori.Kemdikbud.Go.Id/Id/Eprint/25344>
- Lisnawati, I Dan Ertinawati, Y. (2019). Literasi Melalui Presentasi. *Metaedukasi*, 1(1), 1–12.
- Mardison, S. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 6(22), 635–643.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. Dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.*
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, 11(1), 47. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V11i1.P47-60>
- Mustadi, A. (2021). *Bahasa Dan Sastra Indonesia Sd Berorientasi Kurikulum Merdeka* (Issue September). https://books.google.co.id/books?id=Btkreaaqbaj&newbks=0&printsec=frontcover&pg=pa66&dq=Menyimak+Dalam+Kehidupan+Dan+Kurikulum&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Menyimak+Dalam+Kehidupan+Dan+Kurikulum&f=false
- Nurannisa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *Else (Elementary School Education Journal) ; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 48–59.
- Pos An. (2022). Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan. *Kemendikbudristek*, <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Puskur Dikbud Ristek. (2021). *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran.*
- Rahayu, T. (2017). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive And Fun Education Seminar)*, 693–698.
- Siti, I., Azzahra, S., Sobari, T., & Suhara, A. M. (2022). Penerapan Metode Game Based Learning Berbantuan Gather Town Dalam Mata Kuliah Pembelajaran. 5(November), 383–392.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Dan Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (Ed.); 3rd Ed.). Alfabeta.
- Syafa, I. P., Putri, M., Setiawati, N. Z. E., & Marin, A. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Berbasis E-Modul Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 315–330.
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang Sd Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Bagi Masyarakat*, 2(2), 1–8.
- Zyam, Ni. S. S., & Umam, N. K. (2022). Analisis Keterampilan Memirsa Pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui Whatsapp. 05(04), 645–652.